

KONSEP HUMANISTIK PADA DESAIN LEMBAGA PEMBINAAN ANAK KHUSUS KELAS II GORONTALO

Ernawati^{1,*}, Eka Zulisha Pratiwi Imran².

¹Arsitektur, Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kota Gorontalo, 96128

²Mahasiswa Arsitektur, Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT.

In social life child development tends to be in the spotlight because children are predicted as the next generation who is the hope of parents, families, and even the state. Concerns about the future of children arise when children are in conflict with the law due to criminal acts that occur and undergo a period of punishment. However, this has been denied by the presence of laws and regulations which state that this country has more attention than its human resources. This research is to produce a humanistic design concept which will be the goal in designing LPKA which can be a forum for fostering children during a criminal period while at the same time preparing children to live a better life after the criminal process is over. This research is a qualitative research. By taking a humanistic design concept that refers to basic needs, security needs, social and affection needs, and self-actualization needs which will later be applied to the Design of the Special Child Development Institution in Gorontalo.

Keywords: humanism, design concept, LPKA

ABSTRAK.

Dalam kehidupan sosial perkembangan anak cenderung menjadi sorotan karena anak digadag-gadag sebagai generasi penerus yang menjadi harapan orang tua, keluarga, agama bahkan negara. Kekhawatiran akan masa depan anak muncul ketika anak berkonflik dengan hukum akibat tindak kriminal yang dilakukannya dan menjalani masa pembedanaan. Namun kekhawatiran tersebut ditepis dengan hadirnya peraturan perundang-undangan yang meyakinkan bahwa negara ini memiliki perhatian lebih terhadap sumber daya manusianya. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan sebuah konsep desain yang humanistik yang akan menjadi acuan dalam mendesain LPKA yang dapat menjadi wadah pembinaan anak selama menjalani masa pidana sekaligus dapat mempersiapkan anak menjalani kehidupan yang lebih baik setelah proses pidana selesai. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif. Dengan mengambil konsep desain yang humanistik yang mengacu pada Kebutuhan dasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial dan kasih sayang dan kebutuhan aktualisasi diri yang nantinya akan diterapkan pada Desain Lembaga Pembinaan Khusus anak {LPKA} di Gorontalo

Kata kunci: humanisme, konsep desain, LPKA

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam lingkungan sosial masyarakat. Tak jarang

Proses perkembangan anak menjadi sorotan karena anak digadag-gadag sebagai generasi penerus yang memikul mimpi dan harapan orang tua, keluarga, agama dan bahkan negara. Namun terkadang harapan tersebut sering kandas saat anak terlibat konflik dengan hukum

melalui tindakan kriminal yang dilakukannya. Segala harapan terkait pendidikan, kesehatan dan masa depan anak seolah terhenti ketika anak yang berkonflik dengan hukum ini memulai masa pidananya.

Segala kekhawatiran tersebut perlahan pudar dengan lahirnya undang-undang nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak memberikan artian bahwasanya penanganan anak yang berkonflik dengan hukum perlu

tindakan khusus yang tak lain untuk tetap menjamin kesejahteraan anak selama proses pemidanaan yaitu dengan terpenuhinya hak-hak asasi anak sebagai manusia. Ditambah lagi dengan lahirnya keputusan menteri hukum dan hak asasi manusia tentang pola bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang bertujuan untuk membedakan proses pemidanaan anak dan orang dewasa tak hanya dari sisi perundang-undangan tetapi juga pada desain dari tempat pemidanaan itu sendiri.

Berangkat dari hal ini maka diperlukan suatu penelitian khusus untuk mengkaji desain yang tepat untuk sebuah lembaga pembinaan khusus anak, sehingga tujuan perundang-undangan yang telah dijelaskan diatas dapat tercapai, yakni mewujudkan sebuah proses pemidanaan anak yang berkonflik dengan hukum dalambentuk yang lebih humanis berlandaskan pada pembinaan dan mengembangkan potensi diri anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah bagaimana menerapkan konsep humanistik pada desain lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) berlandaskan pada pembinaan dan mengembangkan potensi diri anak.

Dari latar belakang tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah dapat Menghasilkan sebuah penelitian dalam bentuk Konsep acuan sebagai landasan ilmiah tentang desain lembaga pembinaan khusus anak yang humanis, sehingga dapat dijadikan referensi ilmiah untuk pengembangan desain lembaga pembinaan khusus anak di Gorontalo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi pendekatan humanistik dan pengembangan penerapannya pada arsitektur khususnya pada desain Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Data yang dibutuhkan berupa literatur baik yang tertulis dan tidak tertulis (lisan), atau hasil wawancara dengan anak didik masyarakat (andikpas) dan pihak LPKA Gorontalo yang menjadi lokasi penelitian. Data yang dibutuhkan mengenai regulasi terkait baik berupa undang-

undang maupun kepmen dan peraturan lain, selain itu dibutuhkan pula keterangan dari andikpas terkait eksisting LPKA gorontalo dalam bentuk kuesioner.

Penelitian ini akan dilakukan di LPKA kelas II Gorontalo dengan cara mengamati kondisi eksisting LPKA gorontalo dan wawancara bersama andikpas dan pihak LPKA dengan beberapa alur seperti :

1. Pengumpulan Data.
 - Penggalan informasi dan melakukan studi pustaka yang berkaitan anak, LPKA dan humanisme
 - Pengamatan lapangan tentang eksisting LPKA yang telah ada sebelumnya
 - Wawancara dengan andikpas dan pihak LPKA sebagai narasumber.
2. Analisa Data.
 - Menganalisa data yang telah terkumpul. Mengambil benang merah dan kesimpulan bila terdapat perbedaan atau data yang saling berlawanan/bertolak belakang dari data-data yang telah terkumpul.
 - Mengevaluasi data untuk memeriksa bila ada yang kurang untuk ditanyakan atau dikonfirmasi kembali pada narasumber.
 - Menyiapkan data untuk tahapan berikutnya.
3. Menerapkan teori hirarki kebutuhan abraham maslow pada LPKA
 - Menjabarkan pemaknaan hirarki kebutuhan secara umum
 - Data hasil pemaknaan hirarki kebutuhan secara umum kemudian diterapkan secara arsitektural pada LPKA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar perancangan LPKA kelas II Gorontalo meliputi penjabaran konsep teori pendekatan yang digunakan serta analisis arsitektural lain yang bertujuan untuk membentuk konsep desain yang sesuai dengan tujuan perancangan LPKA kelas II Gorontalo yaitu sebagai LPKA yang humanis terhadap anak dan mampu menjadi media normalisasi perilaku kriminal anak. Konsep dasar perancangan LPKA kelas II Gorontalo diawali dengan pemetaan permasalahan yang ditemukan pada LPKA kelas II Gorontalo, sebagai berikut :



Gambar 1.
(Sumber : Analisis Pribadi, 2020)

Lahan yang terbatas dan minimnya fasilitas pembinaan dikategorikan menjadi permasalahan umum dikarenakan solusi desainnya dapat dipecahkan tanpa harus menggunakan pendekatan teori tertentu. Untuk poin pertama berupa lahan yang terbatas telah diselesaikan BAB sebelumnya tentang pemilihan lokasi, selanjutnya untuk permasalahan minimnya fasilitas pembinaan, penulis melakukan beberapa langkah yakni wawancara dan survey terhadap anak didik pemsarakatan di LPKA kelas II Gorontalo.

Permasalahan khusus merupakan permasalahan desain yang akan di selesaikan dengan pendekatan tertentu, yaitu bagaimana sebuah LPKA memiliki desain yang humanis terhadap anak dan mampu menjadi media normalisasi perilaku kriminal dengan tahapan sebagai berikut :

1. Kebutuhan dasar (kebutuhan fisiologis)

Jika disesuaikan dengan pemaknaan Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar manusia seperti makan, berteduh dan lain sebagainya. Maka penulis memaknai kebutuhan dasar manusia dalam hal ini andikpas secara Arsitektural berupa kenyamanan dalam ruangan, kenyamanan tersebut meliputi kenyamanan thermal, nyaman visual, kenyamanan akustik dan hal-hal lainnya yang dapat diukur yang selanjutnya akan dibahas dalam analisis perancangan.

Namun selain kenyamanan dalam ruang tersebut, penulis juga berasumsi bahwa kebutuhan dasar seorang anak yang bisa saja tidak terpenuhi sehingga menjadi salah satu penyebab dirinya melakukan tindak kriminal adalah kebutuhan spiritual anak. Menurut penulis hubungan spiritual manusia dan Tuhannya merupakan pondasi utama seorang anak sehingga dapat menjauhkan diri dari hal-hal menyimpang, utamanya tindak kriminal. Asumsi penulis ini didukung dengan sebuah teori yang mengemukakan tentang spiritualitas desain dapat mempengaruhi psikologi seseorang. (Hozman, 2007). Uraian tentang arsitektur holistiknya tersebut menjadi ide bagi penulis untuk mengembangkan sentuhan holistik pada desain LPKA khususnya pada penataan ruang luar yang selanjutnya akan dibahas pada analisis perancangan. Hal ini akan membantu penulis untuk memenuhi kebutuhan dasar andikpas yakni kebutuhan spiritualitas.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan kedua dalam hirarki kebutuhan Abraham Maslow merupakan kebutuhan akan rasa aman. Penulis memaknai kebutuhan rasa aman ini dalam 2 poin, yaitu :

- Kenyamanan psikologis anak dalam block hunian (kamar)

Hal ini dianggap menjadi kebutuhan andikpasdi karenakan sesuai dengan hak anak dalam LPKA yang dijamin oleh UU perlindungan anak yaitu mendapatkan kehidupan pribadi. Mengingat block hunian atau kamar merupakan tempat dengan tingkat privasi tertinggi diantara semua ruangan yang ada di LPKA, namun hal ini tidak menjamin seorang anak dapat memiliki ruang personalnya sendiri didalam kamar dikarenakan pengguna kamar yang terdiri dari 6 atau lebih dalam 1 ruangan. Maka harus diperhatikan pembagian wilayah personal tiap anak dalam 1 ruang block hunian. Hal yang selanjutnya harus diperhatikan adalah desain kamar yang dapat mengurangi perasaan tertekan andikpas seperti merasa was-was karena diawasi secara berlebihan oleh penjaga blockhunian.

- Fasilitas yang mawadahi minat dan bakat andikpas

Hal yang telah menjadi pembahasan sebelumnya ini dinilai penulis sebagai suatu kebutuhan rasa aman bagi andikpas, karena dalam menuju hirarki tertinggi yakni aktualisasi diri atau yang dalam hal ini

dimaknai penulis sebagai keberhasilan normalisasi perilaku kriminal, anak membutuhkan sebuah pegang diri. Perlu mengetahui kelebihan, minat, bakat untuk selanjutnya dapat digunakan untuk menjalani kehidupannya setelah keluar dari LPKA, sehingga anak memiliki hal positif yang bisa dia lakukan ketimbang melakukan tindak kriminal.

- **Kebutuhan Sosial dan Kasih Sayang**

Pada tingkatan ini penulis mencitrakan kebutuhan sosial dan kasih sayang pada desain ruang komunal yang dapat mengcover aktivitas bersama andikpas (diluar dari aktivitas pembinaan). Ruang komunal ini dapat berada dalam ruang ataupun berada di luar ruangan (outdoor) hal ini juga sejalan dengan kebutuhan andikpas tentang fasilitas outdoor seperti yang telah disurvei langsung oleh penulis.

- **Kebutuhan Penghargaan**

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan menghargai orang lain dan dihargai orang lain, olehnya penulis mewujudkan kebutuhan ini dalam bentuk sebuah amphiteater yang dapat menjadi media bagi andikpas untuk menunjukkan minat dan bakatnya sekaligus menjadi media pembelajaran untuk menghargai dan dihargai orang lain

- **Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan ini menduduki tingkatan tertinggi dari hirarki kebutuhan abraham maslow. Penulis kemudian memaknai kebutuhan aktualisasi diri ini sebagai ujung dari perjalanan normalisasi perilaku kriminal anak dalam LPKA. Dalam artian setelah kebutuhan dasar hingga kebutuhan akan penghargaan itu terpenuhi, maka anak kemudian siap untuk kehidupan barunya yang lebih baik minimal lebih baik dari buruk yang pernah ia lakukan yakni kriminal.

KESIMPULAN

Penerapan teori humanistic Abraham maslow pada site diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut :

A. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis dalam bangunan ditandai dengan kenyamanan ruang



Gambar 2.
(Sumber : Desain Pribad, 2020)

Kenyamanan ruang diwujudkan dari nuansa yang dihadirkan dalam desain LPKA yang didominasi dengan nuansa alam. Berwarna coklat muda yang mewakili unsur alam yaitu tanah. Dengan dipadukan dengan material alami seperti bata dan kayu, unsur ala mini diharapkan dapat memberi kesan hangat pada bangunan LPKA sehingga dapat memberikan kesan yang lebih humanis.

B. Kebutuhan spiritual



Gambar 3.
(Sumber : Desain Pribadi, 2020)

Kebutuhan spiritual yang disampaikan penulis sebelumnya menjadi landasan dari pembinaan dalam LPKA, sehingganya kesan spiritual harus dapat digugah lewat desain. Oleh karena itu dihadirkan masjid pada titik tengah site yang didesain dengan bentuk berbeda dari desain bangunan yang ada dalam site pada umumnya. Masjid dibuat dengan model melengkung sehingga dapat memberikan kesan dinamis. Tapak di sekitar masjid dibuat lebih tinggi dari muka tanah site, perbedaan level ini dibuat secara khusus untuk membedakan aktivitas peribadatan dan aktivitas lainnya. Perbedaan level dimainkan berupa trap yang dapat dijadikan tempat berkumpul lesehan outdoor yang dapat digunakan andikpas untuk menerima materi tentang keislaman seperti kajian atau ceramah. Masjid dibuat dengan 2 lantai. Area sholat dikhususkan pada lantai 2 bangunan, sedangkan

lantai 1 dibuat terbuka sehingga dapat dijadikan tempat untuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Semua ini dilakukan dengan harapan menghadirkan desain masjid yang terbuka dan dinamis yang dapat menarik perhatian andikpas untuk melangkahakan kaki kemasjid dan tertarik dengan kegiatan spiritual agar andikpas dapat terbimbing secara kerohanian.

C. Kebutuhan Rasa Aman

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebutuhan akan rasa aman ditandai dengan 2 poin yaitu :

- Desain interior blok hunian



Gambar 4.
(Sumber : Desain Pribadi, 2020)

Interior dalam blok hunian dibuat dengan memperhatikan kebutuhan andikpas. Warna biru dan putih dipilih untuk memberikan kesan santai dan relaks pada andikpas, suasana bertema luar angkasa juga dihadirkan melalui wallpaper yang terpasang di dinding kamar untuk membuat andikpas semakin nyaman, tulisan motivasi juga tertuang dalam dinding agar dapat memotivasi andikpas setiap harinya.

Lemari dan tempat tidur dibuat menyatu, pada bagian bawah tempat tidur disediakan ruang yang dapat dijadikan lemari penyimpanan andikpas, pada bagian atas kepala atau sandaran tempat tidur diubah menjadi sebuah buffet kecil untuk menyimpan beberapa barang pribadi.

- Pusat pembinaan

Pusat pembinaan didesain indoor dan outdoor untuk memenuhi kebutuhan pembinaan andikpas. Pembinaan outdoor berupa area mural dan lapangan serba guna. Untuk pembinaan indoor terdiri dari ruang belajar untuk pembinaan akademik, ruang keterampilan untuk pembinaan hardskill dan diberikan pula sebuah cafeteria yang digunakan sebagai area kunjungan yang bersifat informal yang dikelola langsung oleh andikpas.



Gambar 5.
(Sumber : Desain Pribadi, 2020)



Gambar 6.
(Sumber : Desain Pribadi, 2020)

D. Kebutuhan Sosial dan Kasih Sayang



Gambar 7.
Gambar Ruang terbuka
(hasil desain, 2020)

Kebutuhan sosial dan kasih sayang diwujudkan berupa menghadirkan ruang komunal yang desain terbuka berupa taman dengan sebuah kubus warna-warni portable yang dapat disusun untuk dijadikan tempat duduk.



Gambar 8.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Selain kebutuhan akan ruang komunal tersebut diwujudkan pula sebuah ruang konseling yang dapat mewadahi aktivitas konseling andikpas dengan konselor yang merupakan tempat berkeluh kesah pengganti orang tuaselama berada dalam LPKA.

E. Kebutuhan penghargaan



Gambar 9.
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

Kebutuhan penghargaan dalam desain LPKA diwujudkan dalam bentuk amphitheater. Hal ini dimaksudkan agar menjadi media berbagi andikpas terkait minat dan bakat mereka masing-masing sehingga dapat melatih kepekaan mereka untuk dihargai dan menghargai karya orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nidawati, Y. (2019). *Sistem Peradilan Pidana dan Sistem Peradilan Pidana Anak*. yogyakarta: academia.edu.
- [2] yulianto sh, m. (2016). *LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK DALAM PERSPEKTIF SISTEM PERADILAN PIDANA ANAK*. jakarta selatan: badan penelitian dan pengembangan hukum dan ham, kementerian hukum dan ham republik indonesia.